

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama wad'un ilahiyyun, yang sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya pada setiap daerah atau wilayah. Hasil budaya menjadi sebuah kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik.¹

Kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisikan nilai-nilai dan pesan-pesan religius, wawasan filosofis, dan kearifan lokal. Agama ataupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaan. Agama melambangkan nilai dan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa dinamis dalam kehidupan.²

Di Indonesia banyak sekali terdapat tradisi/kebudayaan yang beragam di setiap daerahnya, kebudayaan yang ada dimasyarakat menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan yang beranekaragam, kebudayaan tersebut berasal dari daerah-daerah yang ada dan menjadi satu-kesatuan, seperti halnya pada masyarakat Banjar yang

¹ Opini: Perspektif Nilai-nilai Budaya Lokal dan Hubungan dengan Agama.
<https://file.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/>

² <https://file.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/>

memiliki berbagai macam kebudayaan mereka sendiri baik kebudayaan dari nenek moyang ataupun sebagainya.³

Pada tradisi-tradisi masyarakat Banjar pun sedikit banyaknya masih terpengaruh oleh ajaran nenek moyang dahulu yang masih memegang kepercayaan animisme dan masih mempercayai adanya makhluk halus.⁴ Namun, walaupun demikian agama Islam tetap lebih berperan dalam hal tradisi mereka. Hal ini di karenakan karagaman budaya lokal, sehingga dalam penyebaran agama Islam pun menggunakan strategi dengan menghubungkan unsur lokal dan keagamaan. Dari proses ini maka terbentuklah sebuah budaya atau tradisi baru yang tercipta dari penggabungan antara budaya lokal dan keagamaan.⁵ Kebudayaan masyarakat Banjar memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dari budaya lain, ciri khas itu sendiri dinamakan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun melalui satu generasi kegenerasi lain melalui cerita dari mulut kemulut.⁶

Al-Qur'an mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*Hablun min Allah*), dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min an-nas*). Untuk memahami ajaran islam dengan sempurna haruslah mempelajari dan

³ Aulia Riska Nugraheny, *Laporan Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS (suatu kajian tentang eksistensi kearifan lokal bapidara pada kehidupan sosial masyarakat banjar terutama di kota banjarmasin)*, (Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2021), 2.

⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar)*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 97.

⁵ Sayyidah Aisyah, *Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin*, Skripsi, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 3.

⁶ Aulia Riska Nugraheny, *Laporan Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS (suatu kajian tentang eksistensi kearifan lokal bapidara pada kehidupan sosial masyarakat banjar terutama di kota banjarmasin)*, 2.

memahami isi kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Di dalam kehidupan, hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat menjadi hubungan yang sangat harmonis dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat menyikapi Al-Qur'an lewat kandungan makna-makna ayat-Nya.⁸

Ayat-ayat al-Qur'an juga mengandung pengetahuan-pengetahuan yang harus dipelajari, dipikirkan, direnungkan, diperhatikan, dan diselidiki oleh manusia, terutama pemeluk agama Islam. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan dalam membaca, memperhatikan, dan ada pula yang berhubungan dalam tradisi/kebudayaan di masyarakat.⁹

Kebudayaan merupakan sebuah warisan budaya yang dimiliki oleh setiap wilayah atau daerah tertentu. Budaya lokal meliputi kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Ketika suatu daerah telah memiliki pola pikir dan memiliki kehidupan sosial yang sama maka suatu kebiasaan akan membedakannya dengan yang lain.¹⁰

⁷ Nika Sevtia, "The Qur'an Reception in The Ritual of Tasmiyah {A Pfenomenological Study on Reciting Surat Yusuf and Surat Maryam at Cempaka Mulia Barat Village}, Skripsi, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari: 2020), 1.

⁸ Rafi'uddin, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Peret Kandung (studi living Qur'an di desa poteran kec. Talango Kab. Sumenep Madura)*, (Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 2.

⁹ Mohammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyan)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 19.

¹⁰ Opini: Perspektif Nilai-nilai Budaya Lokal dan Hubungannya dengan Agama. <https://file.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> diakses pada tanggal 11 juni 2024.

Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil dari budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal bisa berasal dari hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Karena itu setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang menjadi ciri khasnya tersendiri.¹¹

Pada umumnya tradisi lokal diberbagai daerah akan meliputi beberapa peristiwa besar seperti pengobatan, kelahiran, pertumbuhan anak, pernikahan, sampai kematian. Tapi ada juga berkaitan dengan kegiatan bersama masyarakat seperti syukuran hasil panen, kegiatan keagamaan, sampai dalam tradisi mendirikan rumah. Setiap tradisi yang dilakukan memiliki keunikannya masing-masing yang kemudian akan menjadi ciri khas di setiap daerah.¹²

Dalam hal ini penulis tertarik untuk menulis tentang sebuah tradisi pengobatan tradisional bapidara dengan Ayat Al-Qur'an, karena sebagian masyarakat masih mengakui dan mempercayai pengobatan ini.¹³ Tradisi Bapidara sendiri adalah sebuah pengobatan tradisional yang di percaya masyarakat dapat menghilangkan gangguan-gangguan makhluk halus. orang yang terkena gangguan itu dinamakan kapidaraan. Kapidaraan menurut bahasa Banjar, berasal dari kata "pidara", dengan awalan ka dan akhiran an, maknanya yang terkena atau tertimpa.

¹¹ <https://file.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/>

¹² Amirul Nisa, *Apa yang dimaksud Tradisi Lokal: Penjelasan dan Contohnya di Indonesia*, 2022. <https://bobo.grid.id/read/083503117/apa-yang-dimaksud-tradisi-lokal-ini-penjelasan-dan-contohnya-di-indonesia?page=all> diakses pada tanggal 11 juni 2024.

¹³ Sayyidah Aisyah, *Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi mandi bulan Purnama Di Kecamatan Tapin selatan Kabupaten Tapin*, 4.

Mamidarai menurut bahasa banjar, berasal dari kata pidara, dengan awalan ma dan akhiran i, maknanya yang melakukan pengobatan terhadap yang kapidaraan.¹⁴

Biasanya kapidaraan ini menimpa anak-anak, khususnya yang berumur dibawah lima tahun, tetapi adakalanya juga menimpa orang dewasa. Gejalanya adalah demam, badan panas dingin, kaki, tangan, dan telinga terasa dingin, dan sakit kepala berkepanjangan.¹⁵ Orang yang mengobati kapidaraan ini biasanya adalah wanita-wanita yang sudah berumur, dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang di percaya bisa menyembuhkan.¹⁶

Cara pengobatannya dengan cara kunyit diparut dan dicampur dengan kapur sirih dan diletakkan di atas parang, kemudian diasapi di atas parapin yang dinyalakan dan sudah ditaburi dupa, kemudian kunyit di perah sampai keluar air dan selanjutnya dioleskan ke kening, telapak tangan dan telapak kaki ke orang yang sakit.

¹⁴ Aulia Riska Nugraheny, *Laporan Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS (suatu kajian tentang eksistensi kearifan lokal bapidara pada kehidupan sosial masyarakat banjar terutama di kota banjarmasin)*, 3.

¹⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: deskripsi dan Analisa kebudayaan Banjar*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 404.

¹⁶ Aulia Riska Nugraheny, *Laporan Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS (suatu kajian tentang eksistensi kearifan lokal bapidara pada kehidupan sosial masyarakat banjar terutama di kota banjarmasin)*, 4.

Penulis pun tertarik untuk mengangkat lebih lanjut tentang bapidara ini dengan judul "PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI BAPIDARA DI DESA DANAU SALAK KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR"

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti tercantum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa motif dari adanya Tradisi Bapidara dengan ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?
2. Apa tujuan dari Bapidara dengan ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.
3. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi bapidara dengan ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas maka di tetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif Tradisi Bapidara dengan ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar
2. Untuk mengetahui tujuan dari Tradisi Bapidara dengan Ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses dari Tradisi Bapidara dengan Ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka, sehingga dapat berguna terutama untuk yang memfokuskan kepada kajian sosial kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan, atau menggunakan ayat Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan untuk menambah wawasan masyarakat tentang fadhilah ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam berbagai tradisi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan peneliti akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Tradisi Bapidara

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun oleh orang terdahulu. Bapidara adalah sebuah pengobatan tradisional yang dipercaya oleh sebagian masyarakat banjar sebagai cara yang sangat ampuh untuk menyembuhkan demam pada anak.¹⁷ Bapidara adalah keterampilan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan sambil membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercaya bisa menurunkan demam pada anak.

Kapidaraan menurut bahasa Banjar, berasal dari kata pidara, artinya adalah orang yang mengalami sakit, atau yang mengalami gangguan dari makhluk halus. Kapidaraan adalah kondisi diri seseorang yang mendapat teguran atau disapa oleh arwah orang yang sudah meninggal dunia atau makhluk halus. Mamidarai adalah orang yang melakukan pengobatan terhadap orang yang kapidaraan.

Makhluk halus dikatakan juga makhluk ghaib atau makhluk astral adalah istilah yang digunakan untuk mengatakan makhluk hidup yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Kata makhluk berasal dari bahasa arab yang berarti “yang diciptakan” dan Ghaib artinya “tidak tampak”. Sehingga ghaib

¹⁷ Aulia Riska Nugraheny, *Laporan Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS (suatu kajian tentang eksistensi kearifan lokal bapidara pada kehidupan sosial masyarakat banjar terutama di kota banjarmasin)*. 3.

disini maksudnya adalah apabila dilihat dari sudut pandang (indra) Manusia terhadap makhluk-makhluk tersebut.¹⁸

2. Al-Qur'an sebagai media pengobatan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah di dunia dan di akhirat.¹⁹

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam pengobatan dan kesahatan menurut pandangan beberapa ahli dan praktisi. Beberapa penjelasan mengenai penggunaan Al-Qur'an sebagai media pengobatan:

a. Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat

Al-Qur'an diturunkan untuk penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki manfaat sebagai obat dan penawar bagi penyakit jasmani dan rohani. Pengobatan menggunakan Al-Qur'an memanfaatkan fadhilah/keutamaan ayat-ayat untuk menyembuhkan penyakit medis maupun non-medis.

¹⁸https://googleweblight.com/sp?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Makhluk_gaib&grqid=hQCEjis7&hl=ban-ID diakses pada 1 November 2021.

¹⁹ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an, Cet. I*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) hlm.1

b. Pengobatan Alternatif dengan Ayat Al-Qur'an

Proses pengobatan alternatif ini melibatkan ayat-ayat yang memiliki khasiat/keutamaan dalam menyembuhkan penyakit, baik dari konteks sejarah maupun melalui kandungan ayat.

c. Obat bagi hati dan jiwa

Para ahli tafsir menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh yang mencakup obat bagi penyakit hati dan jiwa. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam menghilangkan keraguan, kemunafikan, dan masalah yang lainnya. Al-Qur'an juga bisa menjadi obat jasmani bila digunakan dalam proses ruqyah untuk orang yang sakit.

Dengan memahami Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan karunia dari Allah SWT., kita dapat mengambil manfaat sebagai pengobatan dan penyembuhan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang menggunakan tema serupa dengan penelitian ini, tetapi dengan objek dan fokus kajian yang berbeda. diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Skripsi dengan judul "Bapidara di desa Cemnatan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)" . oleh Megawati, dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Akidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2014.

Didalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses bapidara di Desa Cemnatan dengan cara menarik rambut sampai berbunyi beberapa kali, bapidara disini dipercaya dapat mengobati sakit kepala yang disebabkan oleh arwah kerabat yang sudah meninggal dunia.

Kedua, Skripsi dengan judul “Pengalaman Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin” Oleh Sayyidah Aisyah, dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2020.

Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang keyakinan masyarakat bahwa tradisi mandi bulan purnama ini digunakan dalam hal pengasih ataupun untuk menarik perhatian seseorang. Seperti, agar orang kasih dan sayang kepada pelaku, agar terhindar dari perbuatan jahat orang lain, agar menang bersaing memperebutkan cinta seseorang, dan lain-lainnya.

Ketiga, Skripsi dengan Judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit” Oleh Imelda Suzanna Datau, dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2022. Didalam skripsi ini menjelaskan tentang Al-Qur’an yang dapat menjadi obat dan rahmat untuk siapa saja yang mau mengamalkan dan membaca ayat-ayatnya dengan penuh keyakinan untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah SWT. Pengobatan ini dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu melalui do’a dan menggunakan obat-obat tradisional baik dari tanaman maupun hewan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul Tradisi bapidara dengan Ayat Al-Qur'an di desa Danau Salak Kecamatan Astambul.

Penyusunan terbagi dalam beberapa bab dan tiap bab tersebut terdapat sub-bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan, pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, pada bab ini penulis akan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, terkait uraian tentang keutamaan dan fadhail Al-Qur'an, dan kebudayaan lokal.

Bab ketiga, bab ini penulis membahas tentang metode penelitian.

Bab keempat, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab kelima, yang akan dibahas adalah mengenai motif dari adanya tradisi bapidara dengan ayat Al-Qur'an, tujuan dari pelaksanaan tradisi bapidara, serta bagaimana proses pelaksanaan dari Tradisi Bapidara dengan Ayat Al-Qur'an di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Bab keenam, sebagai penutup menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian.